

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Geotimes (3/2/2018) pada awal tahun lalu memberitakan bahwa telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh siswa terhadap gurunya sendiri. Judul berita yang diterbitkan adalah “Guru Budi Tewas Digebuk, Krisis Moral Siswa”. Kronologi kejadian dikarenakan siswa yang tidak menerima teguran yang dilakukan oleh sang guru. Hal itu yang memicu siswa sebagai pelaku nekat melakukan aksi dengan menggebuk gurunya hingga mematikan batang otaknya. Tentunya perbuatan yang dilakukan siswa tersebut tanpa kendali diri yang kuat. Kejadian miris lainnya terjadi di Aceh tepatnya berlokasi di Mesjid Jamik Saree Kecamatan Lembah Seulawah (25/2/2019) terciduk remaja laki-laki (17th) dan perempuan (16th) berstatus sebagai siswa SMA sedang melakukan perbuatan asusila di atap masjid. Kejadian tersebut sangat menggegerkan pemberitaan di Aceh. Pasalnya Aceh yang terkenal dengan syariat Islamnya telah dinodai oleh tindakan asusila yang dilakukan oleh kedua remaja SMA tersebut. Berita yang berjudul “Pasangan Remaja di Aceh Besar Kepergok Mesum di Loteng Masjid” tersebut sontak menjadi perhatian pemberitaan di media *online* saat itu. Pasalnya hanya selang beberapa menit dari kejadian tertangkapnya mereka, tersebar video berdurasi sekitar satu menit yang membuktikan bahwa kedua remaja itu telah melakukan khalwat atau mesum di atap masjid, (Kumparan, 25/2/2019). Kejadian tersebut merupakan sedikit contoh krisis moral yang terjadi saat ini. Di sinilah salah satu peran penting suatu pendidikan khususnya lingkungan sekolah. Selama ini, sekolah mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada para siswa mengenai sisi moralitas berbagai persoalan kemanusiaan.

Peningkatan mutu kualitas pendidikan saat ini menjadi problematika yang sulit diatasi pada umumnya oleh pemerintah. Bukan hanya pada pemegang kuasa dunia pendidikan, masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi sekaligus berakhlak mulia (Sahlan dan Angga, 2012, hlm. 5). Tidak dipungkiri, selama ini siswa lebih difokuskan pada ilmu teks buku dan teori-teori pasti. Sebenarnya untuk dapat mengurangi krisis moral ini dapat dilakukan

dengan sistem pendidikan yang tidak melulu menekankan prestasi akademik di atas kertas. Mengembangkan dan meningkatkan pembinaan moralitas dan mentalitas para siswa dalam pergaulan sosial adalah hal yang penting. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, membuka mata kita bahwa pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sekolah. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya dengan memberikan pelajaran akademik saja. Dibutuhkan pengertian secara luas, bermakna, dan memberi faedah bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang tidak hanya cerdas tetapi berkarakter. Maka dari itu, harus ada proses pemahaman mengenai karakter kepada peserta didik.

Semakin banyaknya kasus berlandaskan krisis moral, pemerintah sejauh ini sudah melakukan upaya untuk menanggulangnya. Semua itu dapat ditempuh dengan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan yang terpenting adalah praktikan setelah pembelajaran tersebut diberikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010, hlm. 4) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai:

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan terciptanya kesadaran moral dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa yang semakin menurun. Salah satu cara menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra dengan karya sastra. Herfanda (2008, hlm. 131) memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, yaitu perubahan karakter. Rahman (2017, hlm. 28) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berkaitan dekat dengan pendidikan sastra. Salah satu caranya dengan memilih materi atau karya sastra yang memiliki nilai-nilai

karakter. Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan berisi unsur pendidikan. Nilai pendidikan kehidupan dalam karya sastra sering disebut nilai didaktis. Nilai didaktis adalah nilai-nilai yang bersifat mendidik dan memberikan teladan yang baik bagi pembacanya (Rianggi, 2016 hlm. 2). Sumardjo dan Saini KM (1988, hlm. 5), mempertegas pendapat sebelumnya bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan.

Sastra adalah ekspresi permanen dalam kata-kata dari beberapa pemikiran atau perasaan atau gagasan tentang kehidupan dan dunia (Rees, 1973, hlm. 9). Sastra menggambarkan representasi pikiran, gagasan bahkan perasaan seseorang yang diceritakan dari kehidupan atau dunia. Sastra menciptakan di luar realitas kehidupan, penggambaran imajinasi sering menambah bentuk karya. Ada banyak jenis karya sastra. Mereka dapat ditemukan sebagai bentuk tertulis atau lisan. Mengenai literatur lisan, penyampaian karya sastra disampaikan melalui mulut yang mudah ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Adejumo (2009, hlm. 2) dalam Fannita menegaskan sastra lisan adalah teks kreatif yang disampaikan oleh kata dari mulut ke mulut. Ini mengacu pada warisan kreasi-kreasi verbal imajinatif, cerita-cerita, kepercayaan-rakyat dan lagu-lagu dari masyarakat yang belum dilemahkan di mana telah berevolusi dan diwariskan melalui kata-kata yang diucapkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kehidupan masyarakat Aceh dalam kesehariannya cenderung mengekspresikan gagasan, ide, ataupun yang dirasakan melalui ungkapan berbahasa. Terbukti dengan lahirnya karya-karya sastra dan budaya Aceh terkait dengan bahasa dan sastra yang terlahir secara natural atau apa adanya. Ada pula karya sastra Aceh yang proses penciptaannya dimaksudkan untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Hal itu belum dapat dipastikan bermula sejak kapan, namun satu hal pasti seiring berjalannya waktu, tidak dapat dipungkiri khazanah budaya daerah khususnya Aceh semakin tergerus zaman. Salah satu khazanah budaya Aceh yang dimaksudkan adalah *hadih maja*. *Hadih maja* sebagai salah satu puisi lisan yang sama dengan ungkapan tradisional atau puisi rakyat (Harun, 2006) keberadaannya mulai terabaikan oleh generasi muda Aceh.

Hadih maja seiring berkembangnya zaman, mengalami kemunduran dalam keeksistensiannya umumnya pada kalangan generasi muda dan khususnya tingkat pelajar. Padahal *hadih maja* telah menjadi filosofi kehidupan yang mengandung nilai-nilai terutama nilai mendidik dan mengajarkan tentang kehidupan. *Hadih maja* biasanya diciptakan oleh pepatah atau seseorang yang dihormati untuk memberikan pesan-pesan moral kehidupan kepada siapa saja. Melalui *hadih maja*, pesan yang ingin disampaikan tidak langsung menjurus seperti menggurui, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam jika diartikan. Pada saat ini ungkapan-ungkapan *hadih maja* sudah mulai memudar pada masyarakat Aceh terutama generasi anak-cucu. Hal itu disebabkan karena bergesernya penggunaan *hadih maja* dalam bahasa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gusti dan Siti (2016, hlm. 460) bahwa sebagian besar remaja Aceh memiliki sikap negatif untuk menggunakan bahasa daerah mereka. Dengan kata lain, bergesernya *hadih maja* bisa saja terjadi karena keengganan pemuda masa kini untuk menggunakan bahasa daerah, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan bahasa daerah atau produk bahasa menjadi tidak dihiraukan. Sedangkan, pada zaman dahulu masyarakat menggunakan *hadih maja* pada masyarakat terbuka dan banyak, misalnya dalam pembicaraan musyawarah, memberikan petuah kepada anak-cucu, dan sebagainya. Karena pesan yang disampaikan melalui *hadih maja* akan lebih terasa hikmat dan mendalam.

Jika dilihat filosofinya *hadih maja* tercipta untuk menyampaikan suatu pesan yang sifatnya mendidik. Ditambah lagi sudah cukup lama pembelajaran mengenai budaya lokal atau muatan lokal bahasa daerah dihilangkan. Berdasarkan wawancara singkat dengan informan yang bernama Isra, guru kontrak bahasa Indonesia di salah satu SMP Meulaboh, Aceh Barat merasakan kekurangan bahan ajar mengenai budaya lokal sendiri. Hal itu memungkinkan budaya-budaya lokal yang kaya nilai pendidikannya semakin memudar. Serambinews (27/9/2015) memberitakan bahwa kurikulum Aceh pada tahun 2019 mendatang akan mencanangkan pendidikan berbasis kearifan lokal dan nilai islami walaupun pemberitaan tersebut belum resmi ditandatangani. Pada saat prakongres peradaban Aceh direkomendasikan adanya pergub sebagai payung hukum dalam pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Aceh. Peraturan Gubernur Aceh No.

106 tahun 2016 pasal 16 berisi bahwa seksi kurikulum dan penilaian memiliki tugas penyusunan dan perumusan kurikulum, koordinasi pelaksanaan kebijakan kurikulum dan penilaian, penyusunan dan penetapan kurikulum muatan lokal dan kriteria penilaian, penyusunan dan pembinaan bahasa dan sastra daerah, penyusunan dan pemantauan, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kurikulum dan penilaian. Kabar terakhir yang dirilis oleh Serambinews (25/7/2017) kurikulum pendidikan Aceh untuk saat ini disiapkan kurikulum Aceh yang disusun atas perintah Qanun Aceh tentang pendidikan yang bersifat islami. Kurikulum Aceh dapat disebut Kurikulum Nasional Plus, dimaksudkan kurikulum nasional seluruhnya, termasuk kurikulum Aceh, ditambah dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan materi muatan lokal. Materi muatan lokal yang dimaksudkan meliputi bahasa daerah di Aceh, seni budaya (adat dan kesenian), dan keterampilan/prakarya yang terdapat di Aceh.

Salah satu tim pengembangan kurikulum Provinsi Aceh, Linda (13/3/2018) mengungkapkan bahwa Kompetensi Dasar pembelajaran diharapkan dapat menyesuaikan dengan mengangkat kembali kearifan lokal dan memasukkan nilai-nilai islami. Misalnya, bahan ajar apresiasi sastra akan memuat sastra lokal, seperti cerita rakyat Aceh, puisi lisan Aceh, cerpen Aceh, dan lainnya. Kurikulum Aceh ini akan diimplementasikan rencananya secara bertahap pada semua jenjang satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB). Rusyana (1984, hlm. 15) mengemukakan bahwa sumber bahan ajar sastra bukan hanya buku paket, melainkan seluruh karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran. Pada dasarnya, guru memiliki wewenang untuk menentukan karya sastra yang tepat sebagai bahan ajar untuk diajarkan kepada siswa sesuai perkembangan dan pola pikir mereka (Mamluah, 2017, hlm. 6). Kanzunudin (2012, hlm. 202) karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yaitu baik secara etis dan estetis. Karya sastra yang baik maksudnya struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat mendidik peserta didik menjadi yang lebih baik.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan *hadih maja* telah dilakukan oleh Gusti (2016) dalam tesisnya yang berjudul “*Acehnese’s Attitude in Using Vernacular Through Hadih Maja in Banda Aceh*”. Penelitian lainnya dilakukan

oleh Harun, dkk (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Revitalisasi Nilai Etos Kerja dalam *Hadih Maja* sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter”. Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kedadaktisan telah dilakukan oleh Rianggi (2016) dalam tesisnya yang berjudul Nilai Didaktis yang Terkandung dalam “Teks Syair Sejarah Hidup Syekh Abdul Wahab Rokan (Analisis Semiotik dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA)”. Selanjutnya penelitian Nita (2018) berjudul “Kajian Kedadaktisan Sajak-sajak Kakilangit pada Majalah Sastra Horison (2011-2015) dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi di SMA”.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menemukan perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan yang dimiliki dari konsep dasar yaitu objek yang diteliti dan kajian analisis yang berbeda. Berdasarkan studi pendahuluan, saat ini banyak sekali kasus yang berhubungan dengan krisis moral siswa dan guru. Hal itu terbukti dengan adanya banyak pemberitaan mengenai krisisnya karakter pada siswa terutama siswa SMA. Untuk membentuk karakter siswa di jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, diperlukan penguatan karakter sejak awal. Maka dari itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter di SMP. Sejauh ini belum ada temuan penelitian yang mengungkapkan kedadaktisan pada *hadih maja* yang berasal dari Aceh serta kontribusinya untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan pemanfaatannya di tingkat SMP. Oleh karena itu, rencana penelitian ini akan mengkaji kedadaktisan pada *hadih maja* yang akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan di SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka menimbulkan pertanyaan berkaitan dengan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cara pengungkapan kedadaktisan yang terdapat pada teks puisi lisan Aceh *hadih maja*?
2. Nilai-nilai kedadaktisan apa saja yang terdapat pada teks puisi lisan Aceh *hadih maja*?

3. Bagaimana pemanfaatan teks puisi lisan Aceh *hadih maja* sebagai buku pengayaan pengetahuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kedadaktisan yang terdapat pada *hadih maja*. Adapun tujuan khususnya untuk mendapatkan deskripsi yang berkaitan dengan:

1. Cara pengungkapan kedadaktisan pada teks puisi lisan Aceh *hadih maja*.
2. Nilai-nilai kedadaktisan pada teks puisi lisan Aceh *hadih maja*.
3. Bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mengharapkan adanya manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis yang dapat digunakan adalah untuk menambah pengetahuan mengenai sastra tradisional di Indonesia khususnya Aceh. Ahmad, dkk. (1983, hlm. 1) Setiap sastra lisan yang dituturkan, terutama di Aceh adalah sastra lisan yang umumnya bertemakan keimanan, pendidikan semangat jihad, tamsil, dan ibarat yang pada hakikatnya sangat berguna bagi masyarakat, terutama bagi anak-anak muda. Oleh karena itu, bagi ahli dan peminat sastra studi terhadap sastra lisan bukan hanya dapat mengetahui tentang perkembangan sastra itu saja, yang merupakan kekayaan budaya, tetapi sekaligus dapat mengetahui tentang kedudukan, fungsinya, serta posisinya dalam masyarakat. Selain itu manfaat praktis melalui penelitian ini agar dapat melestarikan sastra daerah Aceh sebagaimana arahan qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam nomor 12 tahun 2004 pasal 11 bahwa bahasa dan sastra daerah Aceh perlu dibina, dikembangkan dan dilestarikan terus menerus untuk memperkuat persatuan, memperkaya perbendaharaan bahasa dan sastra nasional serta khazanah kebudayaan nasional yang dapat membantu guru dalam memilih dan menghasilkan bahan ajar yang berkualitas untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Ahmad, dkk., (1983, hlm. 1) yang mengatakan bahwa penelitian terhadap sastra lisan Aceh juga merupakan usaha untuk menggali dan mengembangkan kembali sastra daerah dalam rangka menunjang

pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta mengungkapkan alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan pendukungnya, yang akhirnya menuju ke arah pembentukan kebudayaan nasional yang lebih luas.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Perencanaan penelitian tesis ini akan terdiri dari enam bab, yaitu bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II teori landasan yang merupakan kumpulan teori-teori dan konsep yang selaras dengan penelitian tesis ini, yaitu sastra didaktis, *hadih maja*, dan bahan pembelajaran untuk di sekolah. Bab II juga berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tesis ini. Bab III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, dan desain penelitian. Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini akan dipaparkan mengenai temuan yang diperoleh dari data secara rinci dan pembahasannya. Bab V pemanfaatan hasil penelitian berupa bahan ajar untuk pembelajaran sastra dan bahasa Aceh di sekolah. Bab VI simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari menafsirkan dan memaknai hasil analisis penelitian yang diperoleh.